

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada bulan Maret 2020 menyatakan bahwa *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) dikategorikan sebagai wabah. Namun melihat penularannya yang sangat cepat di seluruh dunia, akhirnya WHO menyatakan bahwa corona virus sebagai pandemi. Sumana (2020:6) menyebutkan bahwa Indonesia baru mengumumkan kasus pertamanya pada 2 Maret 2020. Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia berdampak bagi seluruh sektor kehidupan. Menurut Anderson dalam Wahyono (2020:75) Pandemi Covid-19 mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, tak terkecuali aspek pendidikan. Menyikapi hal tersebut, WHO menghimbau bahwa manusia di seluruh dunia untuk tidak melakukan perkumpulan atau berkegiatan dengan orang banyak hingga dilakukannya penerapan *social distancing* atau menjaga jarak dengan orang lain.

Sektor pendidikan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) terdapat beberapa poin kebijakan yang diantaranya terkait penyesuaian proses kegiatan belajar mengajar selama masa karantina, diantaranya ujian nasional yang ditiadakan dan tidak menjadi syarat untuk seleksi masuk perguruan tinggi, ujian sekolah tidak harus memenuhi standar capaian kelulusan untuk meluluskan siswa, Penilaian kelulusan dapat dilakukan di luar ujian resmi nasional yang dapat diambil dari nilai lima semester terakhir, dan diberlakukannya proses belajar dari rumah yang dilakukan dalam bentuk jarak jauh atau dalam jaringan (daring).

Himbauan pemerintah terkait pencegahan penyebaran covid-19, pelaksanaan belajar mengajar secara daring dilaksanakan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, baik sekolah dasar, menengah hingga atas semuanya mewajibkan

untuk melaksanakan belajar secara daring. Pihak sekolah diharuskan mengikuti perubahan tersebut dengan waktu yang begitu cepat dan singkat tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Disisi lain tantangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap sekolah dikarenakan tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang lengkap maupun alat pendukung demi kelangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM) ini tetap berlangsung di tengah pandemi. Sebagai instansi pendidikan SMA Negeri 1 Soreang pun melakukan hal yang sama sesuai dengan himbauan pemerintah yaitu melaksanakan pembelajaran secara daring. Untuk menjalankan kurikulum yang baru terkait belajar mengajar, guru dan tenaga pendidik harus terbiasa mengajar secara daring kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Soreang dengan jumlah siswa yang tergolong banyak. Berikut adalah data peserta didik, guru serta tenaga kependidikan yang penulis peroleh dari data Kemendikbud (2020).

Tabel 1. 1
Data Guru, Siswa dan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Soreang

No	Uraian	Keterangan			
		Guru Tetap	Guru	Tendik	Peserta Didik
1.	Laki-laki	11	16	13	505
2.	Wanita	31	15	8	766
	Jumlah	42	31	21	1.271

Sumber: olah data penulis (2020)

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik berjumlah 1.271, guru tetap 42, guru 31 dan tenaga kerja pendidik 21 orang. Dari keseluruhan data tersebut terlihat bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Soreang memiliki jumlah 1.271 orang dengan jumlah guru yang mengajar sebanyak 73 orang. Ini menjadi tugas tambahan untuk guru sebagai tenaga pengajar agar bisa menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang tidak biasanya dilakukan di dalam kelas. Kondisi tersebut bisa saja membuat guru kebingungan untuk membuat bahan ajaran dengan sistem dan cara yang berbeda seperti biasanya, sehingga pada akhirnya guru harus memiliki waktu dan tenaga lebih banyak untuk mempersiapkan segalanya agar siswa bisa paham dengan apa yang disampaikan

oleh guru. Kecenderungan *burnout* yang terjadi pada guru SMA Negeri 1 Soreang muncul ketika adanya perilaku siswa yang bisa dikatakan kurang baik, kurangnya kedisiplinan siswa terhadap guru, keterbatasan fasilitas bagi pelaku sistem pembelajaran daring, tuntutan beban kerja yang harus segera diselesaikan, kesulitan dalam menciptakan kelas kondusif. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa lelah dan jenuh yang berakibat pada kelangsungan kinerja guru, sejalan dengan penelitian Milfayetty (2020:115) yang menyatakan bahwa belajar secara daring menjadi kurang kondusif, kurang efektif, memberikan dampak kelelahan secara psikologis, biologis dan material. Kelelahan atau *burnout* menurut Schaufelly dalam Pratiwi (2019:10) mengatakan *burnout* adalah sindrom yang berhubungan dengan pekerjaan yang ditandai dengan tingkat kelelahan yang berlebihan, sinism, dan penurunan efikasi professional. Untuk melihat seberapa besar tingkat kelelahan yang terjadi pada guru SMA Negeri 1 Soreang, penulis melakukan pra survei kepada 20 orang guru SMA Negeri 1 Soreang. Berikut adalah hasil data pra survei.

Tabel 1. 2
Hasil Pra Survei Burnout Guru SMA Negeri 1 Soreang

No.	PERNYATAAN	S	CS	TS
1.	Saya merasa lelah dalam mengajar secara daring	33,3%	13,3%	53,3%
2.	Saya merasa kurang bersemangat dalam mengajar secara daring	93,3%	0,0%	6,7%
3.	Selama mengajar dari rumah, saya menjadi menarik diri dengan pergaulan dengan guru-guru lain di sekolah	26,7%	26,7%	67,7%
4.	Saya merasa tidak berdaya ketika harus menyelesaikan pekerjaan sekolah yang banyak selama mengajar dari rumah	80,0%	20,0%	0,0%
5.	Selama mengajar dari rumah, saya merasa tidak percaya diri atas hasil pekerjaan yang saya kerjakan	66,7%	6,7%	26,7%

Sumber: olah data penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 93,3% responden menjawab setuju dengan pernyataan “saya merasa kurang bersemangat dalam mengajar secara daring”. Disusul dengan pernyataan “Saya merasa tidak berdaya ketika harus menyelesaikan pekerjaan sekolah yang banyak selama mengajar dari rumah” dengan presentase sebanyak 80,0% responden menjawab setuju dan pernyataan “Selama mengajar dari rumah, saya merasa tidak percaya diri atas hasil pekerjaan yang saya kerjakan” dengan presentase sebanyak 66,7%. Dari dari hasil pra survei diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dugaan terkait dengan *burnout* pada guru di SMA Negeri 1 Soreang sebanyak 93,3% responden menjawab setuju dengan pernyataan “saya merasa kurang bersemangat dalam mengajar secara daring”.

Selain *pra survei*, penulis juga melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperkuat fenomena variabel *burnout*. Wawancara ini dilakukan kepada salah satu guru yang ada di SMA Negeri 1 Soreang. Hasil wawancara tersebut mengenai kejenuhan dalam mengajar itu diakibatkan oleh kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga siswa dalam kelas secara online kurang memiliki prilaku dan etika yang baik, seperti mengerjakan tugas dengan jawaban *copy paste* dengan teman yang lain, alasan tidak memiliki kuota, serta masuk kelas hanya untuk mengisi kehadiran saja.

Burnout ada hubungannya dengan kecerdasan emosional. Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan kecerdasan emosional terhadap *burnout*, penelitian yang dikemukakan oleh Avionela, Fadhila, Nailul Fauziah (2016) pada Guru Bersertifikasi di SMA Negeri Kecamatan Bojonegoro. Paton dalam Djihadah (2020:6) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kegiatan yang meluapkan perasaan yang berkembang secara efektif untuk mencapai tujuan membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja. Untuk melihat seberapa besar tingkat kelelahan yang terjadi pada guru SMA Negeri 1 Soreang, penulis melakukan pra survei kepada 20 orang guru SMA Negeri 1 Soreang. Berikut adalah hasil data pra survei.

Tabel 1.3
Hasil Pra Survei Kecerdasan Emosional Guru SMA Negeri 1 Soreang

No.	PERNYATAAN	S	CS	TS
1.	Saya menyadari kekurangan yang ada pada diri saya	40,0%	20,0%	40,0%
2.	Saya mampu untuk mengendalikan emosi yang ada pada diri saya	6,7%	33,3%	60,0%
3.	Saya mampu melepas kecemasan yang ada pada diri saya	6,7%	20,0%	73,3%
4.	Saya menggunakan waktu secara efektif dalam mengajar	26,7%	46,7%	26,7%
5.	Saya mampu membangun suasana yang nyaman ketika sedang mengajar secara daring	40,0%	13,3%	46,7%
6.	Saya mampu mempertahankan hubungan baik dengan siswa-siswi saya	46,7%	20,0%	33,3%

Sumber: olah data penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 73,3% responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan “saya mampu melepas kecemasan yang ada pada diri saya” dan pernyataan “saya mampu untuk mengendalikan emosi yang ada pada diri saya” dengan presentase sebesar 60,0% responden menjawab tidak setuju. Dari hasil pra survei diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dugaan tingkat kecerdasan emosional pada guru di SMA Negeri 1 Soreang masih tergolong kurang baik, sebanyak 73,3% responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan “saya merasa kurang bersemangat dalam mengajar secara daring”. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa takut ketika guru tidak mampu memberikan pengajaran dengan efektif sehingga siswa susah dalam memahi pelajaran yang disampaikan.

Selain kecerdasan emosional, *burnout* juga ada hubungannya dengan *work-life balance*. penelitian yang menunjukkan adanya hubungan *work-life balance* terhadap *burnout*, penelitian tersebut dikemukakan oleh Pratiwi, Nurul Suci. 2019 dikalangan Account Officer Bank X. Delecta dalam Pratiwi (2019:13) *work-life balance* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi pekerjaan dan komitmen berkeuarga mereka, serta tanggung jawab non-pekerjaan lainnya.

Untuk melihat seberapa besar tingkat kelelahan yang terjadi pada guru SMA Negeri 1 Soreang, penulis melakukan pra survei kepada 20 orang guru SMA Negeri 1 Soreang. Berikut adalah hasil data pra survei.

Tabel 1. 4
Hasil Pra Survei *Work-life balance* Guru SMA Negeri 1 Soreang

No.	PERNYATAAN	S	CS	TS
1.	Saya merasa terpaksa dalam mengajar secara daring	40,0%	6,7%	53,3%
2.	Mengajar secara daring mengurangi waktu kebersamaan saya dengan keluarga	33,3%	26,7%	40,0%
3.	Adanya kebutuhan yang belum tercapai membuat saya tidak bersemangat dalam bekerja	86,7%	0,0%	13,3%
4.	Saya mampu menjaga hubungan baik dengan guru-guru yang lain	40,0%	6,7%	53,3%
5.	Saya selalu berfikir positif dalam melakukan pekerjaan saya sebagai guru	60,0%	6,7%	33,3%

Sumber: olah data penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 86,7% responden menjawab setuju dengan pernyataan “adanya kebutuhan yang belum tercapai membuat saya tidak bersemangat dalam bekerja” dan pernyataan “saya selalu berfikir positif dalam melakukan pekerjaan saya sebagai guru”. Dari hasil pra survei diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dugaan kurangnya tingkat *work-life balance* pada guru di SMA Negeri 1 Soreang, sebanyak 86,7% responden menjawab setuju dengan pernyataan “adanya kebutuhan yang belum tercapai membuat saya tidak bersemangat dalam bekerja”. Hal ini menjadi salah satu faktor bagaimana guru tidak bisa mengelola keseimbangan waktu antara kebutuhan dirinya dengan pekerjaannya.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahannya pada guru SMA Negeri 1 Soreang yaitu adanya Kejenuhan dalam mengajar itu diakibatkan oleh kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga siswa dalam kelas secara online kurang memiliki prilaku dan etika yang baik, seperti mengerjakan tugas dengan jawaban *copy paste* dengan teman yang lain, alasan tidak memiliki

kuota, serta masuk kelas hanya untuk mengisi kehadiran saja. Adanya dugaan kurangnya tingkat *work-life balance* pada guru di SMA Negeri 1 Soreang disebabkan karena adanya kebutuhan yang belum tercapai membuat yang membuat para guru tidak bersemangat dalam bekerja. Hal ini menjadi salah satu faktor bagaimana guru tidak bisa mengelola keseimbangan

Berdasarkan fenomena seperti berikut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional, *work-life balance*, dan *burnout* di SMA Negeri 1 Soreang dengan judul penelitian **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Work-life Balance* terhadap *Burnout* Guru SMA Negeri 1 Soreang pada Masa Pandemi Covid-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat penulis simpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kecerdasan emosional, *work-life balance* dan *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi?
3. Seberapa besar pengaruh *work-life balance* terhadap *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi?
4. Seberapa besar kecerdasan emosional dan *work-life balance* terhadap *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana kecerdasan emosional, *work-life balance* dan *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *work-life balance* terhadap *burnout* pada guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi.
4. Mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional dan *work-life balance* terhadap *burnout* guru SMA Negeri 1 Soreang pada masa pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
 - b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang konsentrasi pada manajemen sumber daya manusia khususnya yang berkaitan dengan pembahasan *burnout*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi perusahaan, bisa menjadi bahan pertimbangan dan dapat diterapkan guna meningkatkan pengelolaan manajemen perusahaan.
 - b. Bagi penulis, bisa bermanfaat dan dapat diterapkan ilmu yang diperoleh serta berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

